

OTORITAS2

PERTANYAAN UNTUK DIHADAPI, BUKAN DIHINDARI

Agama Kristen di zaman kini mirip dengan Yudaisme di zaman Yesus dalam hal asal-usulnya yang sudah mencapai ratusan tahun. Artinya, umat Kristen sekarang ini sedang berurusan dengan sistem iman yang memiliki pemahaman tradisi yang sudah bertahun-tahun. Keinginan untuk memahami dan mengelola dengan benar beragam tradisi ini membuat pencarian yang terus-menerus untuk menjadi gereja Perjanjian Baru sejati—non-denominasi dalam segala hal—menjadi penting dan menantang.

Beberapa hal yang telah disampaikan kepada kita berasal dari Allah dan oleh sebab itu harus tidak boleh dirubah.” *Tetapi kami berpesan kepadamu, saudara-saudara, dalam nama Tuhan Yesus Kristus, supaya kamu menjauhkan diri dari setiap saudara yang tidak melakukan pekerjaannya dan yang tidak menurut ajaran yang telah kamu terima dari kami.*”(2Tesalonika 3:6).

Pada sisi lainnya, sebagaimana benar halnya dengan kaum Yahudi di zaman Yesus, beberapa tradisi ada yang berasal dari manusia belaka dan bisa menjadi beban bagi umat Allah.” Kemudian datanglah beberapa orang Farisi dan ahli Taurat dari Yerusalem kepada Yesus dan berkata: "Mengapa murid-murid-Mu melanggar adat istiadat nenek moyang kita? Mereka tidak membasuh tangan sebelum makan." Tetapi jawab Yesus kepada mereka: "Mengapa kamupun melanggar perintah Allah demi adat

istiadat nenek moyangmu? Sebab Allah berfirman: Hormatilah ayahmu dan ibumu; dan lagi: Siapa yang mengutuki ayahnya atau ibunya pasti dihukum mati. Tetapi kamu berkata: Barangsiapa berkata kepada bapanya atau kepada ibunya: Apa yang ada padaku yang dapat digunakan untuk pemeliharaanmu, sudah digunakan untuk persembahan kepada Allah, orang itu tidak wajib lagi menghormati bapanya atau ibunya. Dengan demikian firman Allah kamu nyatakan tidak berlaku demi adat istiadatmu sendiri. Hai orang-orang munafik! Benarlah nubuat Yesaya tentang kamu: Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku. Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia." (Matius 15:1–9)

YESUS MENGHADAPI PERTANYAAN TENTANG KUASA

Oleh karena Yesus mengabaikan pelbagai tradisi Yahudi dari manusia yang telah ditinggikan hingga ke tingkatan hukum ilahi, maka Ia sering ditantang mengenai pelbagai ajaran dan tindakan-Nya. Semua tantangan itu, pada kenyataannya, merupakan variasi dari satu tantangan yang dicatat dalam Matius 21:23:

Lalu Yesus masuk ke Bait Allah, dan ketika Ia mengajar di situ, datanglah imam-imam kepala serta tua-tua bangsa Yahudi kepada-Nya, dan bertanya: "Dengan kuasa

manakah Engkau melakukan hal-hal itu? Dan siapakah yang memberikan kuasa itu kepada-Mu?”

Pertanyaan ini seharusnya dipertimbangkan sehubungan dengan segala praktik kita sekarang dalam ibadah dan ajaran.

Pertanyaan itu muncul hampir di akhir pelayanan Yesus di dunia. Untuk beberapa lama, Yesus pernah menjelajah seluruh Israel untuk menyatakan bahwa Ia akan membuat kerajaan Allah menjadi kenyataan. Ajaran-Nya itu tidak sesuai dengan harapan orang-orang di zaman-Nya. Dalam pandangan mereka, isi pesan-Nya itu berbahaya dan juga baru. Mereka menuntut untuk diberitahu hal apakah yang memberi Dia hak atau kuasa, otoritas, untuk membuat pelbagai pernyataan dan ajaran seperti itu.

Ketika kita mempelajari jawaban-Nya dalam terang bagaimana beberapa para pengikut-Nya pernah bereaksi terhadap pertanyaan yang sama itu, kita terhenyak oleh apa yang Ia *tidak* katakan. Yesus tidak memperdebatkan bahwa Ia harus memberikan bukti kuasa atas ajaran-Nya, Ia juga tidak menyatakan kuasa-Nya sebagai Tuhan, seperti yang pernah Ia lakukan pada pelbagai kesempatan lainnya: "*Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan.*"(Yohanes 13:13). Sebaliknya, Ia menyiratkan bahwa mereka memang punya hak untuk bertanya:

"Aku juga akan mengajukan satu pertanyaan kepadamu dan jikalau kamu memberi jawabnya kepada-Ku, Aku akan mengatakan juga kepadamu dengan kuasa manakah Aku melakukan hal-hal itu. Dari manakah baptisan Yohanes? Dari sorga atau dari manusia?" (Matius 21:24, 25a). Pertanyaan-Nya itu memperlihatkan pengertian Yesus mengenai usaha mereka untuk menjatuhkan Dia di hadapan orang banyak. Kisah dari Matius ini berlanjut:

Mereka memperbincangkannya di antara mereka, dan berkata: "Jikalau kita katakan: Dari sorga, Ia akan berkata kepada kita: Kalau begitu, mengapakah kamu tidak percaya kepadanya? Tetapi jikalau kita katakan: Dari manusia, kita takut kepada orang banyak, sebab semua orang menganggap Yohanes ini nabi." Lalu mereka menjawab Yesus: "Kami tidak tahu" (Matius 21:25b–27a).

Setelah menelanjangi motif mereka, Yesus lalu menolak untuk menjawab pertanyaan mereka: *"Jika demikian, Aku juga tidak mengatakan kepadamu dengan kuasa manakah Aku melakukan hal-hal itu" (Matius 21:27b).*

Yesus tidak menjawab pertanyaan mereka karena mereka menolak menjawab pertanyaan-Nya. Namun begitu, Ia tidak memperdebatkan hak mereka untuk bertanya. Pelbagai ajaran

dan perbuatan dalam misi-Nya itu dirancang untuk memberikan bukti bagi kuasa-Nya itu. *"Tetapi Aku mempunyai suatu kesaksian yang lebih penting dari pada kesaksian Yohanes, yaitu segala pekerjaan yang diserahkan Bapa kepada-Ku, supaya Aku melaksanakannya. Pekerjaan itu juga yang Kukerjakan sekarang, dan itulah yang memberi kesaksian tentang Aku, bahwa Bapa yang mengutus Aku."*(Yoh.5:36),

"Jika Aku tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan Bapa-Ku, janganlah percaya kepada-Ku, tetapi jika Aku melakukannya dan kamu tidak mau percaya kepada-Ku, percayalah akan pekerjaan-pekerjaan itu, supaya kamu boleh mengetahui dan mengerti, bahwa Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Bapa."(Yon.10:37,38).

Umat Kristen di zaman kini mungkin saja mendengar pelbagai bentuk pertanyaan "Dengan kuasa manakah engkau melakukan hal-hal itu? Dan siapakah yang memberimu kuasa itu?" Kita harus siap menjawab dengan tepat.

Dalam proses mengajarkan dan mempraktikkan iman yang mengikut Yesus, kita membuat beberapa pernyataan yang berani dan menantang. Kita menyatakan bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan menuju Allah, bahwa hanya orang yang beriman kepada Dia saja dan yang tunduk mengikuti jalan-Nya yang dapat menemukan kehidupan yang bahagia dan keselamatan. *"Kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak*

melalui Aku.”(Yoh.14:6) Kita menegaskan bahwa apa yang gereja ajarkan dan lakukan harus sepenuhnya selaras dengan apa yang Yesus katakan. Sekarang ini bentuk pertanyaannya mungkin saja berbeda, tetapi apa yang dunia ini masih tanyakan adalah meminta kita untuk menunjukkan kuasa/otoritas kita atas apa yang kita ajarkan dan praktikkan. Apakah praktik itu berdasarkan, diperkenankan Alkitab, ataukah hanya merupakan tradisi manusia belaka?

PERTANYAAN TENTANG KUASA YANG HARUS DIHADAPI DI ZAMAN KINI

Pertanyaan tentang kuasa yang kita hadapi di zaman kini berawal pada tingkatan yang lebih mendasar daripada pertanyaan yang Yesus pernah hadapi. Yesus dan para penantang-Nya sepakat dalam hal keberadaan Allah, bahwa Allah memiliki rencana yang Ia harap diikuti oleh manusia, dan kebenaran dari rencana-Nya itu dapat ditemukan dan diketahui. Pelbagai konsep ini, khususnya yang ketiga, merupakan kebenaran yang tidak diterima oleh banyak orang dalam dunia kita ini. Filsuf Peter Kreeft mengulas, “rencana serangan Iblis di dunia Barat moderen adalah dengan “mengalahkan filsafat [Kristen].” Sayangnya, “strategi ini berjalan baik khususnya di dalam masyarakat Amerika sebab [orang-orang di Amerika] tidak banyak memperhatikan filsafat, sehingga dalam hal ini mereka membiarkan kewaspadaan mereka menurun.” Orang-orang

zaman kini berperilaku seakan-akan mereka sudah melupakan apa yang orang-orang zaman dulu ketahui: bahwa **perbuatan tidak terjadi tanpa adanya dasar dalam pikiran.** Sebaliknya, orang-orang berperilaku secara tertentu karena cara pikir mereka seperti itu. Untuk contoh Alkitab dalam poin ini, lihat Efesus 4:17–24, dimana Paulus menunjukkan bagaimana perilaku bejad orang penyembah berhala itu disebabkan oleh karena “pikirannya yang sia-sia” (ay. 17), “pengertiannya yang gelap, ... karena kebodohan yang ada di dalam mereka” (ay. 18). Ia lalu menunjukkan bahwa perilaku dan sikap orang Kristen harus benar-benar berbeda. Para pembaca surat Paulus di Efesus sudah “mendengar” dan “menerima pengajaran” menurut “kebenaran yang nyata dalam Yesus” (ay. 21) dan sudah “dibaharui di dalam roh dan pikiran [mereka]” sehingga mereka telah mengenakan “manusia baru” dan mengadopsi cara hidup yang sepenuhnya sangat berbeda (ay. 23, 24a). Titik balik yang menandai perpindahan mereka dari kehidupan lama kepada kehidupan baru terdapat dalam ayat 20: cara dimana mereka sudah “belajar mengenal Kristus.” Jika pikiran mereka benar, perbuatan mereka akan benar juga. Pemikiran yang salah menimbulkan hasil yang salah.

Pertimbangkanlah penolakan yang meluas tentang gagasan bahwa kebenaran itu mutlak. Seorang penulis melaporkan tentang “rangkaian wawancara sebanyak lebih daripada dua puluh kali yang dilakukan secara acak di sebuah universitas besar

dimana orang-orang itu ditanya tentang apakah ada kebenaran mutlak—kebenaran yang benar yang melintasi segala zaman dan budaya untuk semua manusia.” Semuanya kecuali satu orang menjawab dengan perkataan yang serupa dengan ini: “Kebenaran adalah apa yang engkau percayai”; “Tidak ada kebenaran mutlak”; “Jika *dulunya* ada kebenaran mutlak, bagaimana kita dapat mengetahui kebenaran itu sekarang ini?”; “Orang yang mempercayai kebenaran mutlak adalah berbahaya.” Penulis itu dengan tepatnya menulis bahwa pandangan tentang kebenaran ini, disebut “relativisme,” mencerminkan “kesadaran kolektif yang semakin membesar” di dalam budaya Amerika, dan di seluruh dunia. Kepercayaan yang lazim adalah bahwa “kebenaran selalu berubah bukan hanya dalam masalah yang tidak penting mengenai rasa dan cara, tetapi juga dalam masalah yang penting mengenai kerohanian, moralitas, dan kenyataan itu sendiri.”

Periset George Barna sudah mendokumentasikan ketenaran relativisme yang semakin membesar di dalam budaya Barat. Ia melaporkan “Dalam 1991, 67 persen dari populasi Amerika tidak percaya kepada kebenaran mutlak. Dalam 1994, angka itu naik menjadi 75 persen.”¹ Sebelas tahun setelah laporan pertama pada 1991, dalam sebuah penyiaran berita pada 17 Desember

¹Statistik ini dikutip dari Ravi Zacharias, “Appendix B: The Inextinguishable Light,” *Deliver Us From Evil: Restoring the Soul in a Disintegrating Culture* (Dallas: Word Publishing, 1996), 212.

2002, ia melaporkan tentang angka umum yang sama, simaklah yang berikut ini:

Mayoritas besar manusia yang terdiri dari orang dewasa dan remaja, Kristen dan non-Kristen, berpendapat bahwa tidak ada kebenaran moral yang mutlak. Lebih daripada dua dari tiga orang dewasa dan lebih daripada empat dari lima remaja mendebat bahwa kebenaran selalu bersifat nisbi/relatif bagi individu dan keadaan.

Dalam laporan survei lain yang disiarkan pada 12 Pebruari 2002, Barna menulis bahwa alasan bagi terdapatnya perbedaan tentang kebenaran antara keyakinan kaum remaja (83 persen berkata tidak ada kebenaran mutlak) dan pandangan orang dewasa (66 persen darinya menolak gagasan itu) harus ditemukan dalam pandangan kelompok umur 18 sampai 35 tahun, yang 75 persen di antaranya percaya kepada relativisme. Barna menyimpulkan, "Relativisme tampaknya sedang memperoleh tempat berpijak, sebagian besar dikarenakan relativisme tampaknya sudah memiliki akar di dalam diri generasi yang mendahului kaum remaja sekarang ini."

Dalam dunia ini, segala kuasa ditantang. Jadi, janganlah kita terkejut ketika manusia menantang hak Allah untuk memberitahu kita apa yang harus kita lakukan. Kita juga tidak perlu terkejut jika beberapa orang di dalam gereja diperdaya oleh relativisme.

Faham ini sedang merembesi dunia kita, dan mungkin kita belum bertindak dengan baik untuk menjawab tantangan faham ini. Dalam risetnya yang terus-menerus Barna telah menemukan bahwa banyak orang Kristen yang berprofesi sebagai penginjil—orang-orang yang umumnya dianggap sebagai konservatif, orang-orang pengiman Alkitab—juga menolak gagasan tentang kebenaran mutlak. Akibatnya, kepercayaan mereka itu lebih didasarkan pada apa yang mereka rasakan daripada apa yang mereka mengetahui, atau apa yang tertulis dalam Alkitab.

Dalam kata kata sederhana, ini berarti bahwa upaya *apa saja* untuk mengatakan pendapat orang/pihak satu adalah benar dibandingkan pendapat orang /pihak yang lain akan dilawan dengan sikap skeptikisme yang luas. Oleh sebab itu, kita tidak bisa mengedepankan kasus pujian *a cappella*—atau hal lain apa saja—tanpa memberikan beberapa perhatian kepada sifat kebenaran itu.

Banyak orang percaya tidak secara otomatis menerima pelbagai pernyataan kebenaran. Oleh sebab itu, kita berisiko menurunkan standar kita dan menerima kompromi atas pelbagai pendapat tentang sifat kebenaran pada umumnya dan pelbagai kebenaran khusus. Seperti katak yang duduk di dalam panci berisi air panas sampai air itu merebus dia hidup-hidup, begitulah bahayanya bagi kita yang mengaku percaya kepada kuasa Firman Allah namun membiarkan pandangan kita tentang kebenaran dan hal-hal yang mutlak terkikis. Pada akhirnya kita bisa mencapai

titik untuk tidak lagi mempercayai dan mengajarkan apa yang Allah ingin kita ketahui. Seperti umat Israel zaman dulu, umat Kristen saat ini ada dalam bahaya menjadi semakin “seperti segala bangsa-bangsa lain” di sekitar kita. “dan berkata kepadanya: *“Engkau sudah tua dan anak-anakmu tidak hidup seperti engkau; maka angkatlah sekarang seorang raja atas kami untuk memerintah kami, seperti pada segala bangsa-bangsa lain.”*(1Sam.8:5) “Tetapi bangsa itu menolak mendengarkan perkataan Samuel dan mereka berkata: *“Tidak, harus ada raja atas kami; maka kamipun akan sama seperti segala bangsa-bangsa lain; raja kami akan menghakimi kami dan memimpin kami dalam perang.”*(1 Sam.8:19,20)

Jika kita kehilangan keistimewaan kita, maka kita tidak akan lagi menjadi garam dan terang yang Allah harapkan dari kita (Matius 5:13–16) dan pada akhirnya kita tidak akan lagi hidup sebagai umat Allah yang setia.

KESIMPULAN

Dalam latar belakang budaya ini—baik untuk kesetiaan kita sendiri dan juga bagi usaha kita untuk menolong orang lain mengetahui jalan Allah dengan lebih tepat lagi (lihat Kisah 18:24–26)—kita perlu mempelajari kuasa/otoritas Allah dan bagaimana kuasa itu berhubungan dengan segala hal yang kita lakukan. Kita harus mengingat teladan Yesus, yang telah menunjukkan keabsahan bagi tuntutan untuk memberikan bukti

kuasa bagi kepercayaan dan ajaran kita. Dengan kecenderungan saat ini yang sangat menentang gagasan kekuasaan, kita harus terus-menerus mengajarkan kebenaran Allah. Kita tidak bisa beranggapan bahwa manusia mau menerima kebenaran tertentu. Dalam perkataan Paulus, kita harus membuat komitmen bahwa *"Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus"* (Kolose 1:28).